

Pendidikan Kesehatan: Upaya Mereduksi Angka Infeksi Menular Seksual pada Komunitas Homoseksual di Kota Bandung

Patricia Gita Naully¹, Perdina Nursidika²

Keywords :

Gonore;
Hepatitis B;
HIV;
Klamidia;
Sifilis.

Correspondensi Author

¹Teknologi Laboratorium Medis,
Stikes Jenderal Achmad Yani
Jl. Terusan Jenderal Sudirman
Cimahi
Email:
patriciagitanaully@gmail.com

History Artikel


Received: April-2019;

Reviewed: Mei -2019

Accepted: Juni-2019

Published: Juni-2019

Abstrak. Kegiatan pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan komunitas homoseksual terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) sehingga dapat mengubah gaya hidup mereka dan berdampak pada penurunan angka kejadian IMS di kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan di daerah Bandung Timur pada bulan Februari 2019 dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan metode ceramah dan media berupa power point serta poster. Materi yang disampaikan terkait pengertian, gejala klinis, cara penularan, pencegahan, pengobatan, dan pemeriksaan laboratorium untuk deteksi IMS seperti gonore, hepatitis B, HIV, sifilis, dan klamidia. Kegiatan dievaluasi menggunakan tes dan kuesioner. Hasil evaluasi kegiatan membuktikan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait IMS. Rata-rata nilai tes peserta naik sebesar 40 poin. Hasil kuesioner juga membuktikan bahwa 92,5% peserta dapat memahami materi yang disampaikan dan 95% peserta berpendapat bahwa kegiatan pendidikan kesehatan seksual perlu dilakukan secara rutin untuk mereduksi angka kejadian IMS pada komunitas mereka. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan komunitas homoseksual terkait IMS.

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan ibu kota propinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), kota Bandung memiliki penduduk sebanyak 2.497.938 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari perempuan. Tingginya jumlah penduduk dengan karakteristik yang beragam menyebabkan banyak permasalahan yang timbul di kota tersebut, mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, lingkungan, hingga kesehatan.

Salah satu masalah yang sedang dihadapi kota Bandung adalah peningkatan jumlah homoseksual. Pada bulan Oktober 2018, Wali Kota Bandung menyebutkan bahwa jumlah homoseksual di kota tersebut sudah mencapai 31 ribu orang (Ispranoto, 2018). Oleh karena itu, Bandung menjadi kota dengan jumlah homoseksual terbesar di Jawa Barat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan munculnya komunitas homoseksual di kota Bandung. Jumlah anggota pada komunitas tersebut bertambah sekitar 10 sampai 20 orang setiap bulan (Lestari, 2011).

Homoseksual adalah istilah bagi seseorang yang memiliki ketertarikan seksual pada sesama jenis (Bailey & Zuk, 2009). Gay adalah sebutan untuk laki-laki homoseksual sedangkan lesbian untuk perempuan. Hingga saat ini, homoseksual belum dapat diterima di kalangan masyarakat karena bertentangan dengan norma sosial dan agama. Stigma tersebut memberikan beberapa dampak negatif pada komunitas homoseksual, salah satunya mempersulit mereka untuk mendapatkan informasi atau layanan kesehatan (Phillips, Birkett, Hammond, & Mustanski, 2016; Yan dkk., 2016). Homoseksual juga sering kali dihubungkan dengan gaya hidup bebas dan aktivitas seksual yang tidak aman seperti sering berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom, dan melakukan anal seks (Adedimeji dkk., 2019; Mayer, 2011). Beberapa hal tersebut menyebabkan homoseksual menjadi kalangan yang beresiko tinggi terkena Infeksi Menular Seksual (IMS).

IMS adalah infeksi yang dapat berpindah dari satu orang ke orang lain melalui kontak seksual. Kontak seksual tersebut meliputi vaginal, oral, dan anal (Centers for Disease Control and Prevention, 2017). IMS yang sering terjadi pada kalangan homoseksual adalah hepatitis B (Knight & Jarrett, 2015; Ooi & Lewis, 2015), *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), sifilis, gonore dan klamidia (Knight & Jarrett, 2015; Mayer, 2011). Prevalensi tiap infeksi berbeda-beda, namun hampir semua infeksi tersebut menunjukkan angka kejadian yang tinggi. Kebanyakan IMS tidak menimbulkan gejala klinis sehingga sulit terdeteksi. IMS dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan, mulai dari kerusakan jaringan, organ, hingga menyebabkan kematian.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mereduksi angka kejadian IMS, seperti menyediakan tes laboratorium untuk deteksi dini dan menggalakkan vaksinasi, namun ada beberapa kendala yang dihadapi (Centers for Disease Control and Prevention, 2013). Tidak semua orang dapat melakukan vaksinasi dan tes laboratorium secara berkala karena biayanya cukup mahal. Selain itu, tidak semua IMS dapat dicegah dengan vaksinasi. Hingga saat ini di Indonesia hanya tersedia vaksin untuk Hepatitis B dan *Human Papillomavirus* (HPV).

Menurut CDC (2017), cara yang efektif untuk menekan angka kejadian IMS adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang penting dilakukan karena sudah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit. Melalui penelitiannya, Rahim (2013) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMA secara signifikan, walaupun tidak berdampak pada perubahan sikap mereka. Sejalan dengan penelitian tersebut, Cosmeticawaty & Hikmah (2014) melaporkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, bahkan menyebabkan perubahan sikap mereka terhadap penyakit menular seksual. Selain itu, AlMalki (2014) juga membuktikan bahwa pendidikan tentang jenis, cara penularan, dan cara pencegahan IMS dapat mengurangi resiko penularan.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sudah sering dilakukan, namun biasanya dilakukan di tempat tertentu saja seperti sekolah, kampus, puskesmas, dan posyandu. Hingga saat ini masih sedikit kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan di komunitas homoseksual. Padahal berdasarkan fakta diatas, komunitas homoseksual merupakan kalangan yang paling membutuhkan pendidikan kesehatan.

Oleh karena itu, kegiatan pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan komunitas homoseksual tentang IMS. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan komunitas homoseksual dapat mengubah gaya hidup mereka, khususnya dalam aktivitas seksual dan dapat berdampak pada penurunan angka kejadian IMS di kota Bandung.

METODE

Kegiatan pendidikan kesehatan diselenggarakan oleh Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medis Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi pada bulan Februari 2019. Kegiatan berlangsung di sebuah rumah yang dijadikan tempat perkumpulan (*base camp*) komunitas homoseksual. Rumah tersebut berlokasi di daerah Bandung Timur. Kegiatan ini melibatkan dua orang dosen dan lima orang

mahasiswa sebagai tim pelaksana serta 40 orang gay yang bersedia menjadi peserta.

Sebelum masuk pada sesi paparan materi, pelaksana kegiatan menjelaskan maksud, tujuan, dan latar belakang diselenggarakannya kegiatan tersebut. Pelaksana kegiatan juga membagikan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan terkait identitas dan gaya hidup untuk mengetahui karakteristik peserta penyuluhan. Materi IMS dipaparkan oleh salah seorang dosen dengan metode ceramah dan media berupa *power point* serta poster. Materi yang disampaikan meliputi pengertian IMS, gejala klinis, cara penularan, pencegahan, pengobatan, serta pemeriksaan laboratorium yang tersedia untuk berbagai jenis IMS seperti HIV/AIDS, sifilis, hepatitis B, herpes, gonore, dan lain-lain. Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi dan foto bersama.

Dampak kegiatan ini dievaluasi melalui pelaksanaan tes dan pengisian kuesioner oleh peserta. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pemaparan materi (*pre test*) dan setelah pemaparan materi (*post test*). Soal yang digunakan pada kedua tes tersebut terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda terkait materi IMS. Kuesioner diberikan kepada peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan terkait tingkat pemahaman

peserta terhadap materi yang telah disampaikan dan saran untuk kegiatan selanjutnya. Perbandingan nilai tes dan hasil kuesioner diolah serta dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan ini berlangsung dengan lancar. Pihak komunitas homoseksual mau memfasilitasi kegiatan ini dengan menyediakan tempat pelaksanaan dan menghimpun anggotanya untuk berpartisipasi. Peserta yang mengikuti kegiatan ini pun cukup kooperatif. Mereka mau mengisi kuesioner yang diedarkan, mendengarkan paparan materi dengan tertib, dan melakukan diskusi terkait IMS (Gambar 1). Mereka juga tidak keberatan saat tim pelaksana melakukan sesi dokumentasi, namun wajah para peserta harus disamarkan.

Seluruh peserta pendidikan kesehatan ini adalah laki-laki dengan rentang usia 20 – 34 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Beberapa peserta ada yang masih berstatus sebagai mahasiswa, tapi ada pula yang sudah bekerja sebagai pegawai di bank, perusahaan retail dan lain-lain.





Gambar 1: Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kesehatan. A. Pembagian Kuesioner. B. Pemaparan Materi Infeksi Menular Seksual. C. Foto Bersama.

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat terlihat bahwa semua peserta pernah melakukan aktivitas seksual yang tidak aman (Tabel 1). Mayoritas peserta pernah berganti-ganti pasangan, melakukan hubungan seksual melalui oral dan anal, serta belum mendapatkan vaksinasi hepatitis B ketika dewasa. Walaupun sudah ada beberapa peserta yang sadar akan manfaat penggunaan kondom, namun masih ada 18 orang yang belum terbiasa menggunakannya. Fakta tersebut menjadi bukti bahwa komunitas homoseksual beresiko tinggi terkena IMS karena gaya hidupnya.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pendidikan Kesehatan

Variabel	Total	
	N	%
Jumlah Subjek	40	100
Berganti-ganti pasangan		
Ya	25	62,5
Tidak	15	37,5
Penggunaan kondom		
Ya	22	55
Tidak	18	45
Oral		
Ya	37	92,5
Tidak	3	7,5
Anal		
Ya	36	90
Tidak	4	10
Vaksinasi Hepatitis B		
Pernah	6	15
Tidak Pernah	34	85
Riwayat Infeksi Menular Seksual (HIV/AIDS, Hepatitis B, Sifilis, Gonore, dll)		
Ya	12	30

Tidak

28 70

Sebenarnya bukan hanya kalangan homoseksual yang dapat mengalami IMS. Semua orang dengan gaya hidup yang salah dapat terinfeksi. Naully (2018), membuktikan bahwa melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan dan vaksinasi menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penularan HIV serta Hepatitis B pada kalangan remaja heteroseksual. Homoseksual beresiko lebih tinggi karena melakukan hubungan seksual melalui oral dan anal. Dalam penelitiannya, Mayer (2011) menuliskan bahwa oral dan anal seks meningkatkan resiko IMS, khususnya HIV. Anal seks meningkatkan resiko IMS karena epitel yang melapisi rektum lebih rapuh dibandingkan dengan lapisan epitel pada vagina. Hal tersebut menyebabkan rektum lebih mudah mengalami gangguan mukosa dan trauma (Jeness dkk., 2011). Oral seks juga dapat meningkatkan resiko IMS karena hanya aktivitas seks tersebut yang tidak pernah menggunakan kondom (Glynn, Operario, Montgomery, Almonte, & Chan, 2017).

Banyaknya anggota komunitas homoseksual yang menerapkan gaya hidup menyimpang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan terkait kesehatan seksual. Hal ini ditunjukkan melalui hasil *pre test* (Tabel 2). Sebelum dilaksanakannya pendidikan kesehatan, banyak peserta yang kurang paham tentang IMS, khususnya mengenai gejala, cara pencegahan, pengobatan, dan layanan kesehatan. Setelah pelaksanaan kegiatan, nilai rata-rata peserta meningkat sebesar 40 poin. Hasil tersebut

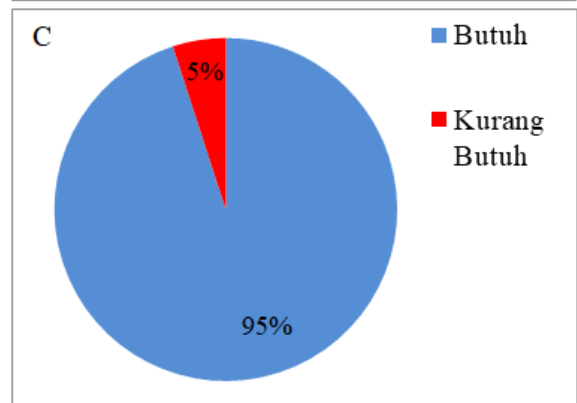
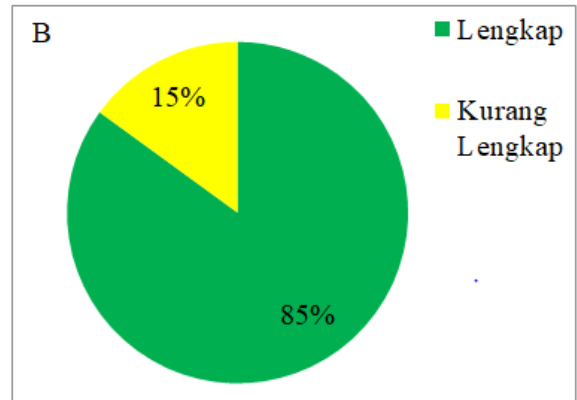
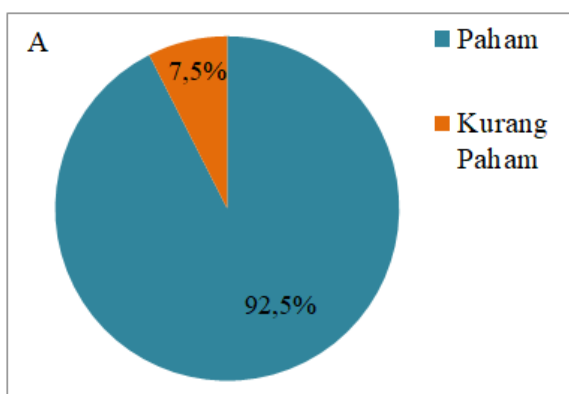
membuktikan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan peserta.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tes.

Nilai	Pre Test	Post Test
Tertinggi	50	95
Rata-Rata	40	80
Terendah	25	65

Kegiatan serupa juga pernah dilakukan pada komunitas yang berbeda. Rahim (2013), melaporkan bahwa pendidikan kesehatan Penyakit Menular Seksual (PMS) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan siswa SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta. Cosmeticawaty & Hikmah (2014) juga membuktikan bahwa penyuluhan PMS memberikan dampak positif bagi pengetahuan dan sikap remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Selain itu, Maryati (2009) juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk menangani, merawat, dan mencegah penularan penyakit.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa hampir semua peserta pendidikan kesehatan memahami materi yang disampaikan, namun terdapat tiga orang yang mengaku belum terlalu paham (Gambar 2). Mereka berharap untuk kegiatan selanjutnya tim pelaksana dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang lebih umum di masyarakat. Mereka merasa kesulitan mengingat nama patogen dan penyakit dalam bahasa klinis.



Gambar 2. Grafik Tanggapan Peserta Terkait Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Kesehatan.

A. Kelengkapan Materi. B. Pemahaman Peserta. C. Kebutuhan Peserta.

Untuk kelengkapan materi yang disampaikan, 34 orang merasa sudah lengkap, tapi ada enam orang yang berpendapat bahwa materi tersebut kurang lengkap. Keenam orang itu memberikan saran agar tim pelaksana memaparkan lebih banyak contoh penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dan menjelaskan mekanisme patogen tersebut sehingga dapat menyebabkan penyakit bahkan kematian. Sebanyak 38 orang berpendapat bahwa kegiatan pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan oleh komunitas homoseksual. Mereka berharap kegiatan serupa dapat dilakukan lagi khususnya bagi anggota mereka yang tidak hadir pada saat itu, namun ada 2 orang yang berpendapat bahwa kegiatan yang sebaiknya dilakukan selanjutnya adalah pemeriksaan laboratorium untuk deteksi IMS secara gratis.

Setelah mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan ini diharapkan para peserta menjadi lebih peduli terhadap kesehatan seksual dan mengubah gaya hidupnya. Setiap orang, baik homoseksual maupun heteroseksual harus setiap pada satu pasangan

dan tidak melakukan hubungan seksual dengan orang yang baru dikenal. Setiap pasangan homoseksual harus melakukan vaksinasi hepatitis B dan HPV serta pemeriksaan laboratorium untuk deteksi IMS secara rutin.

Cara apapun yang digunakan untuk melakukan hubungan seksual (vaginal, anal, atau oral), homoseksual harus membiasakan diri untuk menggunakan kondom. Walaupun ada beberapa IMS yang sulit dicegah, seperti sifilis, HPV, dan herpes, kondom masih efektif untuk mencegah gonore, klamidia, dan hepatitis B (Centers for Disease Control and Prevention, 2013). Selain itu, bagi kalangan homoseksual diharapkan tidak melakukan hubungan seksual dalam pengaruh alkohol atau narkoba karena penggunaan kedua senyawa itu dapat mempengaruhi tingkat kesadaran. Hal tersebut yang sering kali menjadi alasan terjadinya hubungan seksual yang tidak aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan kesehatan khususnya kesehatan seksual pada komunitas homoseksual dapat meningkatkan pengetahuan peserta terkait pengertian, gejala klinis, cara penularan, pencegahan, pengobatan, dan pemeriksaan laboratorium yang tersedia untuk mendeteksi IMS. Pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup peserta sehingga tidak melakukan aktivitas seksual yang berbahaya dan berdampak pada penurunan angka kejadian IMS. Kegiatan serupa perlu dilakukan secara rutin dengan materi dan jumlah peserta yang lebih banyak serta melibatkan berbagai kalangan masyarakat agar angka kejadian IMS dapat menurun secara signifikan.

Daftar Rujukan

- Adedimeji, A., Sinayobye, J. d'Amour, Asimwe-Kateera, B., Chaudhry, J., Buzinge, L., Gitembagira, A., ... Anastos, K. M. (2019). Social contexts as mediator of risk behaviors in Rwandan men who have sex with men (MSM): Implications for HIV and STI transmission. *PLOS ONE*, *14*(1), e0211099. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211099>
- ALMalki, B. (2014). Knowledge and awareness of sexually transmitted disease among male university students in Taif, Saudi Arabia. *International Journal of Medical Science and Public Health*, *3*(3), 342. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2014.070120141>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kota Bandung dalam Angka*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Bailey, N. W., & Zuk, M. (2009). Same-sex sexual behavior and evolution. *Trends in Ecology & Evolution*, *24*(8), 439–446. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2009.03.014>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2013). *Infectious Syphilis among gay, bisexual and other men who have sex with men in British Columbia 2003 to 2012*. British Columbia: Centers for Disease Control and Prevention.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). *What Gay and Bisexual Men Need to Know About Sexually Transmitted Diseases*. USA.
- Cosmeticawaty, P. A., & Hikmah, H. (2014). *Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja si SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2014* (Skripsi). STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Glynn, T. R., Operario, D., Montgomery, M., Almonte, A., & Chan, P. A. (2017). The Duality of Oral Sex for Men Who Have Sex with Men: An Examination Into the Increase of Sexually Transmitted Infections Amid the Age of HIV Prevention. *AIDS Patient Care and STDs*, *31*(6), 261–267. <https://doi.org/10.1089/apc.2017.0027>
- Ispranoto, T. (2018). Oded: Saya Dengar Info LGBT di Bandung Terbesar di Jabar. Diambil 17 April 2019, dari detiknews website: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4268031/oded-saya-dengar-info-lgbt-di-bandung-terbesar-di-jabar>

- Jenness, S. M., Begier, E. M., Neaigus, A., Murrill, C. S., Wendel, T., & Hagan, H. (2011). Unprotected Anal Intercourse and Sexually Transmitted Diseases in High-Risk Heterosexual Women. *American Journal of Public Health*, 101(4), 745–750. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.181883>
- Knight, D. A., & Jarrett, D. (2015). *Preventive Health Care for Men Who Have Sex with Men*. 91(12), 9.
- Lestari, C. A. (2011). *Studi Kasus Mengenai Orientasi Masa Depan Bidang Pernikahan Pada Perempuan Homoseksual di Komunitas "X" Bandung* (Skripsi). Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Maryati. (2009). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penyakit Hepatitis terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Keluarga Penderita Hepatitis di RSUP Pandan Arang Boyolali* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mayer, K. H. (2011). Sexually Transmitted Diseases in Men Who Have Sex With Men. *Clinical Infectious Diseases*, 53(3), S79–S83. <https://doi.org/10.1093/cid/cir696>
- Naully, P. G., & Romlah, S. (2018). Prevalensi HIV dan HBV pada Kalangan Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 280–288. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.908>
- Ooi, C., & Lewis, D. (2015). Updating the management of sexually transmitted infections. *Australian Prescriber*, 38(6), 204–208. <https://doi.org/10.18773/austprescr.2015.070>
- Phillips, G., Birkett, M., Hammond, S., & Mustanski, B. (2016). Partner Preference Among Men Who Have Sex with Men: Potential Contribution to Spread of HIV Within Minority Populations. *LGBT Health*, 3(3), 225–232. <https://doi.org/10.1089/lgbt.2015.0122>
- Rahim, U. (2013). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Penyakit Menular Seksual terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap pada Siswa SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta* (Skripsi). STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yan, H., Li, J., Raymond, H. F., Huan, X., Guan, W., Hu, H., ... Wei, C. (2016). Increased HIV Testing among Men Who Have Sex with Men from 2008 to 2012, Nanjing, China. *PLoS ONE*, 11(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154466>